

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Akademik Anak Usia 5-6 Tahun di Era Pandemi Covid 19

Asmanih Suherni, Mariyani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email korespondensi: alieflapen@gmail.com

Abstrak

Perilaku anak dalam mencapai tujuan yang diinginkan dipengaruhi bagaimana cara orang tua dalam mendidik, mengajar, dan mengembangkan perilaku anak. Pola asuh yang baik akan menjadikan anak memiliki pribadi yang baik, semangat dalam belajar dan memiliki prestasi yang cemerlang. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecerdasan akademik anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian asosiatif. Sampel yang digunakan sebanyak 68 anak TK. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Data dianalisis melalui uji Chi-Square. Jumlah anak dengan pola asuh baik adalah sebanyak 40 orang (56%) dan anak dengan pola asuh kurang baik sebanyak 28 orang (41%). Jumlah anak dengan kecerdasan akademik kategori berkembang adalah sebanyak 39 orang (57%) dan jumlah anak dengan kategori kurang berkembang sebanyak 29 orang (43%). Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan akademik anak usia 5-6 tahun, dimana Hasil uji Chi-Square (X^2) menunjukkan nilai p ($0,000$) $<$ $0,05$. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan akademik anak usia 5-6 tahun.

Kata kunci: pola asuh, kecerdasan akademik

Abstract

Children's behavior in achieving the desired goals is influenced by how parents educate, teach, and develop children's behavior. Good parenting will make children have good personalities, enthusiasm for learning and have brilliant achievements. To examine the relationship between parenting and the level of academic intelligence of children aged 5-6 years. This study uses an associative research design. The sample used was 68 kindergarten children. Collecting data using questionnaires and observation sheets. Data were analyzed through Chi-Square test. The number of children with good parenting is 40 people (56%) and children with poor parenting are 28 people (41%). The number of children with academic intelligence in the developing category was 39 people (57%) and the number of children in the less developed category was 29 people (43%). There is a relationship between parenting style and academic intelligence of children aged 5-6 years, where the results of the Chi-Square test show p -value (0.000) $<$ 0.05 . The Effect Parents' Parenting Patterns on Academic Intelligence children Aged 5-6 years old in the Era of the Covid-19 Pandemic.

Keywords: parenting & intelligence

PENDAHULUAN

Perkembangan anak dipengaruhi oleh pentingnya peran orang tua. Mereka

bertanggung jawab atas perannya untuk mendidik anak pendidikan di rumah terutama peran seorang ibu dalam mendidik serta mengasuh anaknya. Bagi ibu yang

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>

Article History :

Submitted 11 Juni 2022, Accepted 28 September 2022, Published 30 September 2022

227

bekerja maupun tidak bekerja akan berbeda-beda dalam pengasuhan anaknya, contohnya apabila ibu yang lebih banyak waktu dirumah untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga memiliki dampak yang lebih baik untuk pengasuhannya, sedangkan ibu yang bekerja memiliki waktu yang sedikit dalam pengasuhannya sehingga memantau dalam perkembangan motorik sangat terbatas. Dampak positifnya terhadap perkembangan anak ditunjukkan dengan efek yang diperoleh anak apabila memiliki interaksi sosial yang baik dan perkembangan kognitif yang pesat (Taju dkk. 2015)

Pengembangan sumber daya manusia adalah pendidikan usia dini yang paling fundamental. Usia anak sampai enam tahun merupakan usia yang paling penting dan sangat baik dalam proses pendidikan anak sehingga dapat berpengaruh akan masa depan selanjutnya disetiap prosesnya. Dengan demikian usia dibawah 6 tahun adalah sangat kondusif untuk meningkatkan berbagai kemampuan anak. Pengembangan kepribadian anak dimulai sejak usia dini serta menjadi persiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Di seluruh dunia pada akhir tahun 2019 munculnya pandemic virus Corona. Melalui Surat Edaran nomor 4 tahun 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan edaran untuk

melaksanakan pembelajaran di masa Pandemi darurat Covid-19 dengan melakukan pembelajaran dirumah atau jarak jauh melalui media online yang (Kemendikbud. go.id, 2020). Dengan adanya surat edaran dari pemerintah ini guru dan siswa melakukan pembelajaran jarak jauh dari mulai jenjang PAUD sampai ke perguruan tinggi. Perubahan pola belajar mengajar ini mempengaruhi proses pembelajaran antara siswa dan guru, anak dan orang tua interaksi siswa dengan siswa. Pola orang tua memiliki perubahan peran atas adanya kebijakan pemerintah. Sejak adanya virus Corona deases ini orang tua dituntut untuk memberikan pengasuhan yang baik hampir sampai 24 jam untuk pengasuhan selain mereka mengerjakan tugasnya selama ini yaitu dengan fokus pada bagaimana merawat dan membimbing anak pada ranah tertentu, saat ini orang tua juga bertindak sebagai gurnya karena belajar dirumah yang selalu didampingi oleh orang tua. (Rosdiana, 2006). Tanggung jawab orang tua bukan sekedar memfasilitasi kelengkapan masuk sekolah melainkan ikut bertanggung jawab dalam pendidikan dari awal sampai akhir dengan tidak menyerahkan sepenuhnya ke lembaga pendidikan karena masalah pendidikan anak semua lembaga ikut bertanggung jawab termasuk masyarakat.

Kurangnya kesadaran orang tua yang hanya fokus dalam pengasuhan merawat, membimbing dan mengajarkan keterampilan dasar seperti taat beragama dan berperilaku dengan baik sesuai kebiasaan sehingga melimpahkan tanggung jawab pendidikan akademik ke lembaga pendidikan (Rosdiana 2006). Orang tua tidak menyadari hal yang paling utama dalam pengasuhan bukan hanya penyediaan fasilitas saja melainkan seluruh aspek-aspek yang dibutuhkan anak baik pendidikan maupun diluar pendidikan anak, karena pada dasarnya pelaksanaan pendidikan adalah tanggung jawab bersama bukan hanya lembaga pendidikan.

Pendidikan anak telah berubah karena adanya Pandemi Covid-19 yang melanda. Kebahagiaan dan kesuksesan anak adalah Peran orang tua yang paling dominan atau penting. Perbedaan pola asuh tentu akan menyebabkan perbedaan karakter anak yang berlaku. Orang tua sebagai orang paling dekat dengan anak, segala tingkah pola akan diamati bahkan ditiru oleh anak. Hurlock (2000) berpendapat bahwa perlakuan orang tua kepada anaknya akan berdampak pada sikap dan perilaku yang ditampilkan anak. Gaya asuh dan gaya komunikasi yang diterapkan dalam sebuah keluarga bisa memberikan dampak negatif ataupun positif terhadap aspek-aspek perkembangan anak. Anak dengan mudah menyalahkan orang lain yaitu anak

yang selalu mendapatkan kritikan. yang sering mendapatkan kritikan. Masing – masing keluarga mendidik anak dengan cara yang berbeda tetapi harus sesuai norma-norma yang ada karena apabila anak diwaktu kecil sering mendapatkkan hinaan maka akan menjadi pribadi yang pemalu, mendidik dengan toleransi yang tinggi makan menjadikan anak menjadi pribadi yang tegar dan mendidik anak dengan pujian maka anak menjadi pribadi yang mengembangkannilai harga dirinya dan menghargai martabat orang lain di sekitarnya (Kuswanti, Munadhil, Zainal & Oktarina, 2020).

Komunikasi yang baik dan sering antara anak dan orang tua memberikan dampak positif karena banyaknya waktu dirumah sehingga antara keluarga saling berinteraksi. antara keluarga dapat saling mengenal banyaknya waktu yang mereka miliki. Pemerintah menetapkan mengembalikan fungsi keluarga sebagai awal dan pusat pendidikan untuk anak. mendampingi anak belajar dirumah ternyata merupakan salah satu kesulitan orang tua. (Sabiq, 2020). Hal ini dapat mengakibatkan emosional orang tua lebih tinggi apalagi orang tua yang biasanya hanya mengurus rumah tangga saja ternyata harus tiba-tiba mendampingi anak belajar dan memiliki kesulitan belajar sehingga menyebabkan anak-anak memiliki masalah dalam belajar. (Muslim, 2020). Jika

situasi ini tetap terjadi, maka rentan terjadinya stress dalam membimbing dan mengasuh anak, yang menyebabkan penurunan dalam kualitas anak. (Lestari, 2013). Tentu saja hal ini akan berdampak meningkatnya problem emosi dan tingkah laku anak (Sarwar, 2016)

Dari yang sudah dijelaskan di uraian sebelumnya didalam pengasuhan orang tua sangat penting untuk menentukan kecerdasan akademik anak. Masalah yang terjadi pada anak bukanlah sesuatu hal yang harus dianggap biasa misalkan dalam turunya nilai akademik di suasana pandemic yang membuat mereka belajar di rumah tentunya adalah hal yang berbeda pada saat mereka datang setiap hari ke sekolah dalam hal suasana tempat belajar. Surat edaran Pembelajaran tatap muka yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek dalam meningkatkan kemampuan siswa di sekolah sangat penting untuk dilakukan. Dengan demikian skripsi ini meneliti tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kecerdasan Akademik anak usia 5-6 tahun di era pandemi covid 19 yang mengambil contoh sampel dari sekolah yang datang ke sekolah dalam 1 pekan 3 kali untuk datang belajar ke sekolah saya mengambil sampel 2 sekolah yaitu TK Fatahilah Cipeucang dan TK Asyifa Puri Cileungsi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pola Asuh Orang Tua

Djamarah (2014) mengemukakan ada beberapa Frase yang menghimpun empat unsure penting dalam pengasuhan keluarga seperti keluarga, pola, asuh dan orang tua. Pola asuh menggambarkan sikap, cara membimbing, cara mendidik serta pola interaksi yang terjadi orang tua dengan anak-anaknya sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Jannah, 2012). Cerminan interaksi antara orang tua dapat dilihat dari orang tua dalam penerapan pengasuhannya. Dorongan moral yang diberikan orang tua bagi anak-anaknya bertujuan untuk mengembangkan tingkah laku serta nilai-nilai yang dirasa sangat tepat bagi orang tua untuk memiliki orientasi kesuksesan dimasa depan dimana hal ini didukung dengan adanya kemandirian anak, tumbuh dengan optimal, memiliki rasa percaya diri serta keingintahuan yang luas, bersahabat dan berfikir kritis. (Tridhonanto, 2014).

Menurut (Subagja 2021) pola asuh dikelompokkan menjadi beberapa macam yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter lebih berfokus pada mendidik anak dengan cara menetapkan standar mutlak, dalam kehidupan sehari – hari semua kebijakan di dalam rumah ditentukan oleh orang tua. Pola asuh yang bersikap keras dan

deskriminatif yaitu cara pola asuh otoriterdemikian pula biasanya mereka memberian hukuman yang berlebihan dan kerasilah mengapa sebabnya anak dalam pengasuhan ini biasanya tertekan.Hukuman-hukuman yang berlebihan dan keras diterapkan oleh orang tua yang otoriter. Gaya orang tua dengan menggunakan cara pola asuh demokratis akan lebih memahami kemampuan anak baik kelebihan maupun kekurangan sehingga mereka diberikan kesempatan untuk selalu mengandalkan dirinya sendiri tanpa adanya bantuan orang lain selain itu mereka selalu memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk dapat memberikan sedikit kebebasan untuk dirinya tetapi dengan bertanggung jawab atas konsekwensi tindakan yang dilakukannya.Orang tua memberikan anak untuk dapat menggali kemampuan mengendalikannya diri dan dapat melatih anak untuk tanggung jawab kepada dirinya sendiri.Sikap terbuka satu sama lain menandai pola asuhan demokratis. Aturan-aturan dibuat untuk disetujui bersama-sama. Anak diberikan kebebasan berpendapat, mengungkapkan perasaan dan keinginannya.Memberikan pendapat dan penilaian atas aktivitas anak bila diperlukan adalah cirri khas pola asuh demokratis. Minimnya control orang tua yang lebih membiarkan bertindak sesuai dengan keinginannya hal ini tipe pola asuh

permissif.gaya pola asuh permissif orang tua tidak menyadari sehingga dapat membiarkan anak- anaknya bertentangan dengan peraturan norma yang berlaku.Pola asuh permissif lebih memberikan kebebasan dan kesempatan pada anak untuk bertindak sesuai dengan keinginannya lebih cenderung tidak peduli tentang hal yang dilakukan anaknya Dariyo (2011) Orang tua tidak pernah memberikan penilaian benar atau salah sehingga anaknya tidak mengetahui tindakan yang dilakukannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah :

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan merupakan tempat di mana anak tumbuh dan berkembang. Apa yang terjadi di lingkungannya akan diamati (Pebriana, 2017).Lingkungan yang diterapkan oleh orang tua akan berpengaruh pada pengasuhan anaknya.Masa depan yang lebih baik akan didapatkan anak bila kita dapat mendeteksi awal dalam perkembangannya.

b. Tingkat Pendidikan

Orang tua yang memiliki Pendidikan dan pengetahuan sangat berpengaruh dalam pengasuhan karena berdasarkan pengalamannya.Orang tua berpendidikan

tinggi biasanya memahami cara mengasuh dengan baik dibandingkan orang tua berpendidikan rendah (Kashahu dkk., 2014).

c. Budaya

Banyak orang tua yang tidak mengikuti cara dan kebiasaan atau budaya pola asuh yang berlaku di masyarakat (Deki, 2016).

Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*)

Kecerdasan intelektual adalah suatu jenis kecerdasan dalam berpikir logis-rasional yang meliputi kemampuan menghitung, menganalisa hingga mengevaluasi. Individu dengan kecerdasan intelektual yang tinggi sering kali di samakan dengan otak computer. Pola pikir yang berkembang dalam masyarakat, kecerdasan intelektual dianggap menjamin kesuksesan hidup di masa depan. Sebaliknya orang-orang dengan kecerdasan intelektual sedang atau rendah dianggap memiliki depan yang suram.

Seseorang memiliki kemampuan kognitif yang dimiliki untuk menyesuaikan dengan lingkungannya dengan cara lebih baik disebut juga dengan kecerdasan intelektual atau intelegensia. Wechsler menyatakan bahwa intelegensia adalah suatu bentuk kemampuan dalam bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, berfikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungannya

secara memuaskan. Stern mendefinisikan intelegensia sebagai penerimaan hubungan yang kompleks, menguasai tingkah laku yang instingsif, dapat berfikir abstrak, bekerja dengan baik dan mampu memahami masalah-masalah serta kondisi baru.

Sunar menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual dinyatakan sebagai kemampuan dalam memecahkan masalah menggunakan logika dan kaidah akademis. Secara umum, intelegensia merupakan kemampuan mental seseorang dalam menggunakan proses berfikir secara rasional. Intelegensia tidak dapat diobservasi secara langsung melainkan disimpulkan dari berbagai perilaku, seseorang yang merupakan bukti nyata dari proses berfikir rasional.

Uno (2010) menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual (intelegensia) yaitu kemampuan untuk bertindak dengan terarah dan berfikir dengan logika serta secara lebih terarah, berfikir menjalani kehidupan lingkungan dengan lebih baik. Intelegensia adalah kecerdasan mental dengan menggunakan proses berfikir menggunakan akal. Bukti nyata dari proses rasional adalah perilaku nyata intelegensia karena intelegensia tidak dapat diobservasi maupun disimpulkan. Intelegensia tidak dapat diamati tetapi dapat disimpulkan dengan adanya tindakan secara nyata yaitu bukti yang nyata dari proses berfikir yang rasional.

Pasek (2015) menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kualifikasi kecerdasan manusia yang ditentukan oleh pemikiran rasional dan logika. Kurang lebih 80%, kecerdasan intelektual seseorang diperoleh dari faktor keturunan, selebihnya dimulai pada usia dini yakni usia 0-2 tahun.

Yenti (2014) menyatakan terdapat tiga indikator kecerdasan intelektual, yakni:

- a. Kemampuan figur atau kemampuan memahami dan menggambarkan bentuk.
- b. Kemampuan verbal atau nalar bahasa.
- c. Mengerti nalar numerik atau berkaitan dengan angka-angka.

Sujanto (2012) menjelaskan setiap orang memiliki factor kecerdasan dan kemampuan yang berbedayang berbeda.bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan seperti yang telah diketahui bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang berpandangan faktor bawaan dan ada yang berpandangan pada proses belajar.Kecerdasan dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Pengaruh faktor genetik
Secara empiris melalui penelitian dalam satu keluarga atau keluarga yang memiliki sanak saudara, memiliki nilai 10 dalam tes IQ berkolerasi tinggi

(+50),(+90),orang yang lembar,(+20) orang yang tidak bersanak saudara,(+10-+20) korelasi anak yang diadopsi orang tua

- b. Pengaruh faktor lingkungan
Hal yang mempunyai pengaruh cukup penting adalah pemberian makanan bergizi ,selain itu peranan rangsangan bersifat kognitif emosional juga penting terutama saat masa produktif seperti pendidikan dan latihan keterampilan.
- c. Pengatur faktor gizi
IQ seseorang memiliki hubungan terhadap gizi yang dikonsumsi sehingga berpengaruh terhadap perkembangan anak.
- d. Pengaruh faktor kematangan
Organ-organdalam tubuh manusia terus tumbuh dan berkembang hingga mencapai fase matang. Organ dapat dikatakan telah mencapai kematanganapabila telah sanggup menjalankan fungsinya.
- e. Minat dan pembawaan khusus
Dorongan atas tindakan yang dilakukan oleh seseorang berawal dari minat yang dimiliki sehingga mendorong untuk mencapai tujuannya.Manusia dalam berinteraksi memiliki motif yang memacu untuk melakukan interaksi dengan dunia di sekitarnya

f. Kebebasan

Pemecahan masalah dan kondisi dapat disesuaikan dengan memilih metode atau cara sesuai dengan keadaan.

Istilah inteligensi banyak digunakan dengan pengertian yang cukup luas dan bermacam-macam. Sternberg berpendapat bahwa inteligensi bukanlah kemampuan tunggal dan serumpun tetapi merupakan kemampuan majemuk. Dalam kehidupan untuk bertahan dan maju harus memiliki berbagai kemampuan yang diperlukan merupakan istilah intelegensi. Stenberg membagi kecerdasan intelektual dalam berbagai aspek.

1) Kemampuan dalam memecahkan masalah

Seseorang dengan kecerdasan intelektual tinggi mampu menyelesaikan masalah dengan lebih baik dan berfikir jernih, serta memiliki kemampuan memahami masalah yang dihadapi dan dapat mengambil keputusan dengan tepat sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2) Kemampuan verbal

Individu dengan kecerdasan intelektual yang baik biasanya memiliki percakapan yang baik dalam menyampaikan pendapatnya. Mereka mampu berfikir kritis, membaca dengan pemahaman yang baik, dan memiliki rasa ingin tahu yang intelektual.

3) Kemampuan praktis

Kemampuan praktis yang dimiliki adalah mereka biasanya menunjukkan keingintahuan terhadap dunia luar, mampu memahami situasi, menyadari lingkungan disekitarnya dan mampu memahami cara mencapai tujuan.

Hakikat Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Penggunaan pengetahuan penataan dan perolehan adalah arti kognitif (*cognition*) (Khadijah, 2016). Dalam pengertian lain menurut (Pudjiati dan Masykouri, 2011) kognitif adalah kemampuan untuk belajar atau berfikir, keterampilan dan konsep baru, memahami lingkungannya, disertai daya ingat yang dapat menyelesaikan soal sederhana yang diberikannya. Mengerti dan memahami sesuatu, dengan menunjukkan kemampuan dalam memahami makna, arti atau keterangan sesuatu hal, serta memahami gambaran yang jelas terhadap hal tersebut. Memahami sesuatu adalah kemampuan seseorang yang memiliki perkembangan kognitif (Masliyah 2005).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan kognitif sebagai sesuatu yang berhubungan dengan melibatkan kognisi berdasarkan pengetahuan factual empiris. Proses kognisi adalah proses mental yang merujuk pada proses untuk mengetahui sesuatu. Kemampuan kognitif

dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari – hari karena dalam kemampuan berfikir secara kompleks, menguasai pengetahuan umum, melakukan penalaran serta pemecahan masalah.(Khadijah, 2016).

Kognitif adalah daya pikir dan nalar seseorang dan seringkali diartikan sebagai keyakinan seseorang. Pemecahan masalah, dengan dapat mengelola informasi, pemahaman serta pertimbangan yang berkaitan erat dengan perilaku mental dalam ranah psikologis. Penyebab dari seseorang yang mendapatkan pengetahuan yang luas yaitu seorang yang memiliki kemampuan mengamati dan berfikir. (Patmodewo, 2003).

Belajar di Era pandemi Covid 19

Adanya pandemic covid menghancurkan anak- anak belajar dirumah dengan kebijakan belajar dari rumah berharap dapat mengurangi penyebaran Covid 19.di masyarakat.Kebijakan ini sangat berdampak pada anak.Penelitian Kumar dan Nayer (2020), pada masa anak melakukan pembelajaran dirumah atau karantina di rumah, anak-anak mengalami Ketakutan (20%) Kecemasan berat (0,9%) kecemasan ringan (21,3%),kecemasan sedang (2,7 %), kecemasan berat(0,9%), *Post Traumatic Stress Symptoms*(PTSS) (2,17%) dan kehilangan hak keluar rumah serta bersosialisasi dengan teman

sebayas65,26%).dengan belajar dirumah orang tua harus berhati – htai dalam melaksanakan pendampingan pengajarannya agar hal yang dapat mempengaruhi interaksi dalam keluarga karena intesifnya antara keluarga agar dapat berdampak positif.

Adanya waktu yang lebih sering antara orang tua dan anak dapat mengembalikan fungsi keluarga yang pada dasarnya memang ada dalam keluarga karean keluarga adalah tempat pertama bagi anak dalam memperoleh perlindungan dan kenyamanan. Apabila orang tua tidak dapat mengontrol emosi dalam dirinya dalam pengasuhan terhadap anak sering kali terjadi *mirror of effect negative* (Ismaniar & Utoyo, 2020). *Mirror of effect* artinya perilaku anak yang dihasilkan dari cerminan perilaku orang-orang di sekitarnya.Jika perilaku orang-orang di lingkungan sekitarnya baik, maka anak akan belajar berperilaku baik.dengan demikian , orang tua harus melakukan pengasuhan yang baik selama pandemic covid 19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan asosiatif. Penelitian asosiatif seringkali disebut penelitian korelasional yang merupakan bagian dari penelitian kuantitatif eksplanatif. Pengambilan data menggunakan pendekatan *cross-sectional*, dimana pengambilan data dan/atau pengamatan

dilakukan hanya satu kali pada subyek yang sama (Hidayat, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa TK yang berusia 5-6 tahun di TK Fatahilah dan Tk Asyifa yakni sebanyak 68 orang anak. Pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan jenis *total sampling* mengingat jumlah populasi kurang dari 100. Sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 68 orang anak.

Alat atau instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data berupa kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner dibagikan kepada orang tua anak dan digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dimana opsi jawaban setiap item pertanyaan atau pernyataan telah ditentukan sebelumnya sehingga responden hanya memilih salah jawaban yang telah disediakan. Lembar observasi digunakan untuk mengukur kecerdasan akademik anak.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis bivariat bertujuan untuk membuktikan hipotesis penelitian yang diajukan. Analisis bivariat dilakukan melalui uji statistik Chi-square. Uji Chi-Square digunakan untuk menguji hubungan antara variabel kategorik (nominal atau ordinal), digunakan untuk menguji

perbedaan proporsi antara beberapa kelompok data. Apabila hasil uji Chi-Square menunjukkan $p\text{-value} \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila $p\text{-value} \geq \alpha 0,05$ berarti tidak ada pengaruh (Norfai, 2021).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin Anak	Laki-laki	36	53%
	Perempuan	32	47%
Umur Anak	5 tahun	35	51%
	6 tahun	33	49%
Umur Orang Tua	<30 tahun	20	29%
	30-40 tahun	38	56%
	>40 tahun	10	15%
Pendidikan Orang Tua	SMP	5	7%
	SMA	46	68%
	PT	17	25%
	IRT	11	16%
Pekerjaan Orang Tua	Wiraswasta	20	29%
	Peg.Swasta	28	41%
	Peg. Negeri/TNI/Polri	5	7%
	Lain-lain	4	6%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar anak TK usia 5-6 tahun berjenis kelamin laki-laki atau lebih banyak dibandingkan perempuan. Dimana anak laki-laki adalah sebanyak 36 orang (53%) dan perempuan sebanyak 32 orang (47%).

Berdasarkan umur, sebagian besar anak TK yang menjadi sampel penelitian ini

berumur 5 tahun atau lebih banyak dibandingkan anak berumur 6 tahun. Dimana anak berumur 5 tahun adalah sebanyak 35 orang (51%) dan anak berumur 6 tahun adalah sebanyak 33 orang (49%).

Sebagian besar orang tua anak TK usia 5-6 tahun yang menjadi sampel penelitian ini memiliki kategori umur 30-40 tahun atau lebih banyak dibandingkan orang tua berumur <20 tahun dan >40 tahun. Dimana jumlah anak dengan umur orang tua 30-40 tahun sebanyak 38 orang (56%), jumlah anak dengan umur orang tua <30 tahun sebanyak 20 orang (29%), dan jumlah anak dengan umur orang tua >40 tahun sebanyak 10 orang (15%).

Sebagian besar orang tua anak TK usia 5-6 tahun yang menjadi sampel penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SMA/ sederajat atau lebih banyak dibandingkan dengan anak dengan orang tua berpendidikan SMP/ sederajat dan perguruan tinggi. Dimana jumlah anak dengan pendidikan orang tua SMA/ sederajat sebanyak 46 orang (68%), jumlah anak dengan pendidikan orang tua SMP/ sederajat sebanyak 5 orang (7%), dan anak dengan pendidikan orang tua setingkat perguruan tinggi sebanyak 17 orang (25%).

Sebagian besar orang tua anak TK usia 5-6 tahun yang menjadi sampel penelitian ini memiliki jenis pekerjaan sebagai pegawai swasta atau lebih banyak dibandingkan jenis

pekerjaan ibu rumah tangga, wiraswasta, Pegawai Negeri/TNI/Polri, dan jenis pekerjaan lainnya.. Dimana jumlah anak dengan pekerja orang tua sebagai pegawai swasta adalah sebanyak 28 orang (41%), sebagai ibu rumah tangga sebanyak 11 orang (16%), pekerjaan wiraswasta sebanyak 20 orang (29%), pekerjaan Pegawai Negeri/TNI/Polri sebanyak 5 orang (7%), dan pekerjaan lainnya sebanyak 4 orang (6%).

Pola Asuh

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Anak Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

No	Pola Asuh	n	%
1	Baik (\geq rata-rata)	40	59%
2	Kurang Baik (< rata-rata)	28	41%
Total		68	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar anak TK usia 5-6 tahun yang menjadi sampel penelitian ini memiliki polah asuh orang tua yang baik atau lebih banyak dibandingkan anak dengan pola asuh orang tua kurang baik. Dimana anak dengan pola asuh baik adalah sebanyak 40 orang (56%) dan anak dengan pola asuh kurang baik sebanyak 28 orang (41%).

Kecerdasan Akademik

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Anak Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

No	Kecerdasan Akademik	n	%
1	Berkembang (\geq rata-rata)	39	57%
2	Kurang ($<$ rata-rata)	29	43%
Total		68	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar anak TK usia 5-6 tahun yang menjadi sampel penelitian ini memiliki kecerdasan akademik berkembang (\geq rata-rata) atau lebih banyak dibandingkan anak dengan kategori kecerdasan akademik kurang berkembang ($<$ rata-rata). Dimana jumlah anak dengan kecerdasan akademik kategori berkembang adalah sebanyak 39 orang (57%) dan jumlah anak dengan kategori kurang berkembang sebanyak 29 orang (43%).

2.1 Hasil Analisis Bivariat

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Orang dengan Kecerdasan

Pola Asuh	Kecerdasan Akademik		Total
	Berkembang	Kurang Berkembang	
Baik	32 (80%)	8 (20%)	40 (100%)
Kurang Baik	7 (25%)	21 (75%)	28 (100%)
Total	39 (57%)	29 (43%)	68 (100%)

χ^2 : 20,370; *p-value*: 0,000; CC: 0,480

Akademik Anak

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 40 orang anak dengan pola asuh orang tua baik sebagian besar memiliki kecerdasan

akademik yang telah berkembang atau lebih banyak dibandingkan anak dengan kecerdasan akademik kurang berkembang. Dimana dari 40 anak tersebut, terdapat 32 orang anak (80%) yang memiliki kecerdasan akademik berkembang dan 8 anak (20%) yang kurang berkembang. Dari 28 orang anak dengan pola asuh orang tua kurang baik sebagian besar memiliki kecerdasan akademik yang kurang berkembang atau lebih banyak dibandingkan anak dengan kecerdasan akademik berkembang. Dimana dari 28 anak tersebut, terdapat 21 orang anak (75%) yang memiliki kecerdasan akademik kurang berkembang dan 7 anak (25%) yang berkembang.

Hasil uji Chi-Square (χ^2) menunjukkan nilai *p* sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 sehingga keputusan yang diambil adalah menerima H_a , ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan akademik anak usia 5-6 tahun di era pandemi Covid 19. Nilai koefisien kontingensi (CC) sebesar 0,480 mengindikasikan pola asuh orang tua memiliki hubungan (korelasi) yang cukup kuat dengan kecerdasan akademik anak. Hal ini berarti bahwa semakin baik pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anaknya maka semakin berkembang kecerdasan akademik anak.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar anak usia 5-6 tahun memiliki pola asuh tua yang baik. Walaupun ada beberapa orang anak dengan pola asuh orang tua kurang baik. Dimana dari 68 anak yang diteliti 56% memiliki pola asuh yang baik dan 41% kurang baik. Pola asuh (*parenting*) merupakan bagian penting dalam pembentukan tingkah laku anak. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam pengasuhan anaknya. Dalam kegiatan pengasuhan anak perilaku dan interaksi orang tua sangat berperan. Pola asuh dimanifestasikan oleh orang tua dalam bentuk pemberian perhatian, pendisiplinan, hadiah dan hukuman, serta pengajaran kepada anaknya. Keberhasilan dimasa depan tergantung pada model penerapan saat anak dalam usia dini yaitu usia dibawah 6 tahun (Subagia, 2021).

Pola perilaku orang tua dalam mengasuh anaknya bersifat relatif pada setiap fase perkembangan anak. Hanya anak yang dapat merasakan langsung efek positif atau negative dari pola asuh yang diterapkan orang tua. *Parenting* mencakup proses pendidikan, pembelajaran dan pembentukan karakter anak, sehingga orang tua perlu memahami bagaimana cara yang baik dalam mengasuh anaknya. Kebutuhan anak dan fase perkembangan anak merupakan aspek

penting yang perlu diperhatikan oleh orang tua agar hasilnya bermutu (Subagia, 2021). Pola asuh atau sering juga disebut gaya asuh merupakan iklim emosional yang tampak maupun tak tampak yang dirasakan langsung oleh anak dan orang tua. Anak dalam pengasuhan orang tua yang baik akan menunjukkan tingkah laku yang polah dan psisikis yang baik dibandingkan dengan anak yang dalam pengasuhan kurang maksimal. Pada dasarnya anak-anak dengan pola asuh yang baik memiliki kematangan emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak TK usia 5-6 tahun yang menjadi sampel penelitian ini memiliki kecerdasan akademik berkembang. Dimana dari 68 anak, 57% di antaranya memiliki kecerdasan akademik kategori berkembang. Hanya 43% anak dengan kategori kurang berkembang. Hal ini berarti bahwa lebih dari separuh anak memiliki kecedasan akademik yang telah berkembang cukup baik.

Anak yang memiliki kemampuan kognitif yang baik akan berfikir secara rasional apalagi secara individu dia memiliki kecerdasan intelektual. Kecerdasan akademik atau kecerdasan intelektual. Kecerdasan merupakan domain dari perkembangan seseorang. Hasil studi bidang neurologi menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak telah mencapai

50% pada usia hingga 4 tahun (Masganti, 2015). Banyak aspek yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan akademik anak usia 5-6 tahun baik faktor internal maupun faktor eksternal. Paham behavioristik menekankan pada unsure mastery dan testing dimana dimulai dengan adanya Pendekatan pendidikan TK yang berorientasi akademik.

Kecerdasan akademik merupakan domain dari kecerdasan intelektual. Kecerdasan akademik adalah kemampuan untuk memecahkan masalah rasional dan logis. Secara umum, kecerdasan akademik atau inteligensia adalah suatu kemampuan mental seseorang untuk melibatkan proses berfikir yang rasional. Inteligensia bukanlah tidak dapat diamati secara langsung tetapi melalui penilaian berbagai tindakan nyata dalam memecahkan masalah menggunakan logika. Memiliki daya kreasi, kemampuan menghitung, beranalogi, berimajinasi, yang dipengaruhi oleh Kecerdasan intelektual (Boeree, 2013). Pada dasarnya biologis, kecerdasan intelektual sangat dipengaruhi oleh otak. Kemampuan mengkritik diri sendiri kemampuan untuk merubah arah tindakan atas tindakan yang dilakukan, dan kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan adalah cirri dari kecerdasan intelektual.

Pengaruh Pola Asuh dengan Kecerdasan Akademik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan akademik anak usia 5-6 tahun. Dimana Hasil uji Chi-Square (χ^2) menunjukkan nilai p sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 sehingga keputusan yang diambil adalah menerima H_a . Anak dalam berkembang dengan baik karena pola asuh yang dilakukan orang tuanya dengan baik sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan akademik anak.

Kecerdasan akademik anak yang baik disebabkan oleh perkembangan otak anak yang sangat baik demikian pula dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua terhadap perkembangan. Pola asuh dari orang tua mempengaruhi perkembangan kecerdasan akademik anak. otak perlembangan anak. Pendidikan orang tua dirumah mencakup sistem yang ada pada pengasuhannya. Tiga dimensi pola asuh yang menjadi ukuran orang tua dalam pengasuhan berdasarkan stimulasi pola asuh dalam kecerdasan majemuk, yaitu self discipline, excellence dan sosial. Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam membentuk kecerdasan anak termasuk kecerdasan akademik. Orang tua yang mampu memberikan stimulasi melalui pengajaran dan motivasi untuk belajar. Kecerdasan anak bermula dari periode

golden age, dimana pada periode ini kecerdasannya mencapai 50% hingga 80%. Jika pada masa *golden age* anak tidak memperoleh stimulus dan pengasuhan yang benar maka akan berdampak kurang baik pada perkembangan kecerdasan anak (Soetjiningsih, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar anak TK usia 5-6 tahun memiliki pola asuh orang tua yang baik atau lebih banyak dibandingkan anak dengan pola asuh orang tua kurang baik. Dimana anak dengan pola asuh baik adalah sebanyak 40 orang (56%) dan anak dengan pola asuh kurang baik sebanyak 28 orang (41%).
2. Sebagian besar anak TK usia 5-6 tahun memiliki kecerdasan akademik berkembang (\geq rata-rata) atau lebih banyak dibandingkan anak dengan kategori kecerdasan akademik kurang berkembang ($<$ rata-rata). Dimana jumlah anak dengan kecerdasan akademik kategori berkembang adalah sebanyak 39 orang (57%) dan jumlah anak dengan kategori kurang berkembang sebanyak 29 orang (43%).
3. Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan akademik anak usia

5-6 tahun, dimana Hasil uji Chi-Square (X^2) menunjukkan nilai $p(0,000) < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Taju, C.M., Amatus, Y.I., dan Abram, B. 2015. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Perkembangan Motorik Halus dan Kasar Anank Usia Prasekolah Di PAUD GMIM Bukit Hermon dan TK Idhata Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3 (2): 1-8.
- [2]Rosdiana, A. 2006. Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini: Survei Pada Kelompok Bermain di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah VISI*, 1(2), 62–72.
- [3]Hurlock, E. B. 2000. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan. Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- [4]Kuswanti, A., Muqsith, M.A., Zainal, A.G., & Oktorina, S. 2020. Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 7 (8): 707-722.
- [5]Sabiq, A. F. 2020. Persepsi Orang Tua Siswa Tentang Kegiatan Belajar di Rumah Sebagai Dampak Penyebaran Covid-

19. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 4(1): 01-07.
- [6]Muslim, M. 2020. Manajemen Stress pada Masa Pandemic Covid-19. *ESENSI, Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192-202
- [7]Lestari, S. 2013. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [8]Sarwar, S. (2016). Influence of parenting style on children's behavior. *Journal of Educational Development*, 3(2): 222-249.
- [9]Djamarah, S. B. 2014. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [10]Tridhonanto. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [11]Subagia, I. N. 2021. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Badung: Nilacakra.
- [12]Dariyo, A. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- [13]Pebriana, P. H. 2017. Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1): 1-11.
- [14]Kashahu, dkk, 2014. *The Relationship Between Parental Demographics, Parental Styles and Student Academic Achievement*. *European Scientific Journal* 10 (13).
- [15]Deki, 2016. *Factor Affecting Early Childhood Growth and Development: Golden 100 Days*. *Advanced Practices In Nursing*.
- [16]Uno, B. H. 2010. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- [17]Pasek, N. S. 2015. Pengaruh Kecerdasan Intelektual pada Pemahaman Akuntansi dengan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 1 (1): 703-714.
- [18]Yenti, N., Machasin, & Amsal, C. 2014. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan pada RS. Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa*, 1 (2): 1-21.
- [19]Sujanto, A. 2012. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- [20]Khadijah. 2016. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- [21]Pudjiati, S.R.R dan Masykouri, A. 2011. *Mengasah Kecerdasan di Usia 0-2 Tahun*. Jakarta: Dirjen PAUDNI.
- [22]Maslihah, 2005. *Deteksi Dini Perkembangan Kognitif Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [23]Patmonodewo, S. 2003. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [24]Ismaniar & Utoyo, S. 2020. "Mirror of Effect" dalam Perkembangan Perilaku Anak pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Luas Sekolah*, 4 (2).
- [25]Subagia, I. N. 2021. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Badung: Nilacakra.
- [26]Masganti, S. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- [27]Boeree, G.C. 2003. *Intelligence and IQ. Shippensburg University in website*
<http://webspaceship.edu/cqboer/intelligence.html>
- [28]Soetjiningsih, C. H. 2018. *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Kencana.